

## **BAB 2**

### **PRINSIP-PRINSIP *FENG SHUI* DAN KELENTENG SERTA AJARAN TRIDHARMA DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA**

#### **2.1. *Feng Shui***

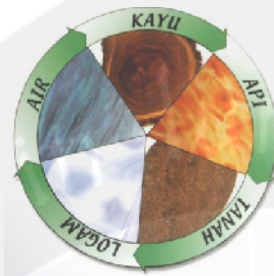
##### **2.1.1 Pengertian *Feng Shui***

*Feng Shui* adalah pengetahuan tentang lingkungan yang diaplikasikan di daratan Cina semenjak 3000 tahun yang lalu. *Feng Shui* juga merupakan ilmu tradisional dari Cina yang mengatur keletakan dan arah hadap suatu tempat atau bangunan berdasarkan kondisi geografi dari tempat atau bangunan tersebut dibangun. *Feng Shui* adalah seni penempatan, sebuah keahlian yang digunakan untuk mengatur bangunan dan lingkungannya, sebuah pengetahuan yang berhubungan erat dengan kekuatan alam [Erisca 2008]. *Feng Shui* berasal dari kata *Feng* yang berarti angin dan *Shui* yang berarti air. Selain *Feng Shui*, terdapat penamaan lain yang pengertiannya sama dengan *Feng Shui*, yakni *ti li* dan *kan yu* [Effliana 2009]. Sistem pengaturan dalam *Feng Shui* itu sendiri dilatarbelakangi oleh kepercayaan Taoisme. Inti dari ajaran Taoisme adalah keselarasan (harmoni) antara manusia dengan alam. Manusia merupakan mikrokosmos dan alam adalah makrokosmos yang saling berhubungan. Dalam pengejawantahannya, kaitan dengan Taoisme terlihat dari adanya konsep *Yin* dan *Yang*. *Yin* adalah kekuatan yang bersifat pasif (negatif), *Yin* dilambangkan dengan bulan, malam, perempuan, dingin, lemah, angin, dan harimau, sedangkan *Yang* adalah kekuatan yang bersifat aktif (positif), yang dilambangkan dengan matahari, siang, laki-laki, panas, kuat, air, dan naga. Konsep *Yin* dan *Yang* tersebut diaplikasikan di dalam pembangunan suatu tempat sehingga menghasilkan dua macam kategori tempat, yaitu: bagi orang yang hidup, misalnya rumah, kelenteng/kuil, dan istana, ke dalam kelompok tempat yang berunsur *Yin* dan bagi orang

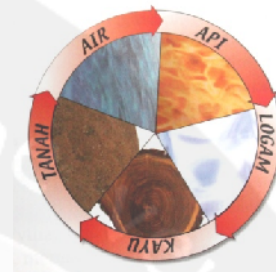
yang telah mati, misalnya makam, ke dalam kelompok tempat yang berunsur *Yin*. Di dalam *Feng Shui*, hubungan kedua unsur tersebut harus terjalin selaras dan harmonis. Berdasarkan ajaran *Guo Pu* (276-324 M), prioritas utama di dalam *Feng Shui* adalah mengamankan air dan hal kedua adalah terlindung dari angin [Teh, 2007]. Aliran air dalam masyarakat Cina di pandang sebagai sumber kekayaan, maka perletakan di dekat sumber air sangatlah penting. Dasar dari ajaran Taoisme tentang *Feng Shui* berasal dari naskah kuno *I-Ching*. *I-Ching* merupakan naskah kuno bangsa Cina yang menjadi landasan berpikir dan berperilaku masyarakat Cina, naskah tersebut dianggap sebagai sumber kebijaksanaan; di dalam *I-Ching* ditekankan ajaran mengenai hubungan manusia dan alam semesta. Pengaruh dari *I-Ching* terhadap *Feng Shui* terlihat dari pemakaian simbol *Pa Kua*, penekanan akan aturan positif dan negatif (*Yin* dan *Yang*), dan penekanan pada adanya keseimbangan antara manusia dan alam [Erisca 2008]. *Feng Shui* juga diaplikasikan dalam berbagai aturan lain dalam suatu pembangunan. Contoh dari pengaplikasian tersebut misalnya mengenai pengaturan lima unsur dalam *Feng Shui* atau yang biasa disebut dengan *wu xing* (wu hsing). *Wu xing* merupakan implementasi dari lima unsur alam, yakni api, logam, air, tanah, dan kayu. Kelima unsur tersebut dalam kepercayaan Cina dapat saling menguntungkan ataupun merugikan. Unsur-unsur yang saling menguntungkan adalah tanah mengandung logam, logam mengandung air, air menyuburkan kayu, kayu dibakar menghasilkan api, api menghasilkan tanah (abu) hal ini disebut dengan istilah siklus produktif.

Di lain pihak, unsur-unsur yang saling merugikan adalah tanah menyerap air, air memadamkan api, api mencairkan logam, logam dapat menghancurkan kayu, akar dari kayu menembus ke tanah, dikenal dengan istilah siklus destruktif. Di dalam membangun segala sesuatu di Cina, termasuk baik kategori bangunan yang diperuntukkan bagi manusia hidup ataupun kategori untuk manusia yang telah mati, unsur-unsur yang

ditekankan haruslah unsur-unsur yang menguntungkan atau menghasilkan, hal ini dilakukan untuk mencapai kemakmuran atau keberuntungan.



Gambar 2. 1  
Diagram Siklus Produktif  
(Sumber: Teh, 2007)



Gambar 2. 2  
Diagram Siklus Destruktif  
(Sumber: Teh, 2007)

Selain hubungan antar unsur yang bersifat saling menguntungkan dan saling merugikan, terdapat juga hubungan yang bersifat melemahkan. Siklus itu adalah air melemahkan logam, logam melemahkan tanah, tanah melemahkan api, api melemahkan kayu, dan kayu melemahkan air [Teh, 2007].



Gambar 2. 3  
Diagram Siklus Melemahkan  
(Sumber: Teh, 2007)

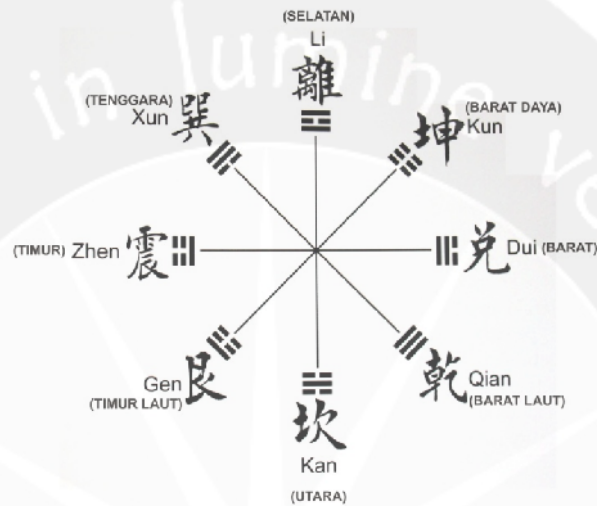
*Feng Shui* memiliki peranan dalam menentukan arah suatu bangunan atau tempat. Arah-arrah di dalam *Feng Shui* diejawantahkan dalam delapan arah mata angin, setiap arah mata angin memiliki arti masing-masing. Berikut arah dan pengejawantahannya:

- Barat (*Dui*) artikan dengan warna perak, danau, dan dataran rendah. Sebagai bagian tubuh, *Dui* merupakan mulut, paru-paru,

saluran pernafasan dada, dan gigi. Sebagai musim, *Dui* adalah musim gugur dan hujan.

- Barat laut (*Qian*) diartikan dengan warna keemasan merah tua, tiga garis solid, langit, kuat, maskulin, selalu bergerak, aktif. Sebagai bagian tubuh, *Qian* merupakan kepala, wajah, dan paru-paru. Sebagai musim, *Qian* adalah musim gugur, cuaca cerah, dan sejuk.
- Selatan (*Li*) diartikan dengan warna merah dan ungu, matahari dan api, terang, lukisan, buku, ornament dekorasi, dan lampu. Sebagai bagian tubuh, *Li* merupakan mata, jantung, payudara, dan darah. Sebagai musim, *Li* adalah musim panas, hangat, cerah, dan kemarau.
- Timur (*Zhen*) diartikan dengan warna hijau, petir, pergerakan, kebangkitan, kecepatan, gong, dan alat musik. Sebagai bagian tubuh, *Zhen* merupakan kaki, hati, dan tenggorokan. Sebagai musim, *Zhen* adalah musim semi, cerah, petir, dan badai.
- Tenggara (*Xun*) diartikan dengan hijau tosca, angin, konotasi jauh, terpencil, pohon besar, dan kayu. Sebagai bagian tubuh, *Xun* merupakan pantat, paha, sendi, usus halus, syaraf, saluran pencernaan kecil, dan mata. Sebagai musim, *Xun* adalah waktu antara musim semi dan musim panas, berangin dan berawan.
- Utara (*Kan*) diartikan dengan merah darah, biru, dan hitam, air, hujan, sungai dan laut, banjir dan akumulasi. Sebagai bagian tubuh, *Kan* merupakan telinga, anus, lubang hidung, organ reproduksi, darah, ginjal, keringat, dan air mata. Sebagai musim, *Kan* adalah musim dingin, hujan, dan berawan tebal.
- Timur laut (*Gen*) diartikan dengan warna kuning tua, gunung, tenang, berhenti, istirahat, dan blok bangunan. Sebagai bagian tubuh, *Gen* merupakan punggung, pinggang, hidung, tangan dan kaki, jari dan sendi. Sebagai musim, *Gen* adalah waktu antara musim dingin dan musim semi, berawan.

- Barat daya (*Kun*) diartikan abu-abu gelap, bumi, kelembutan, daya tahan tinggi, dan rendah hati. Sebagai bagian tubuh, *Kun* merupakan lambung dan abdomen. Sebagai musim, *Kun* adalah waktu antara musim panas dan musim gugur, berawan.

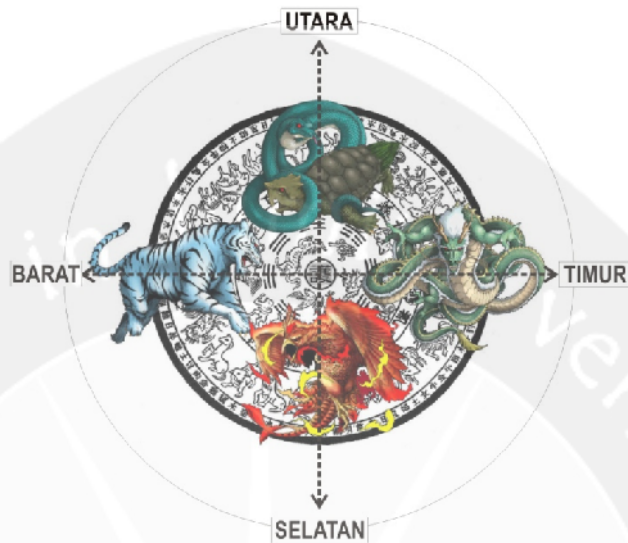


Gambar 2. 4  
Diagram Delapan Arah Mata Angin Menurut *Feng Shui*  
(Sumber: Teh, 2007)

Di dalam pendirian suatu bangunan, menurut aturan *Feng Shui*, letak bangunan tersebut didirikan merupakan perihal yang paling utama. Letak bangunan yang baik menurut *Feng Shui* antara lain bangunan tersebut didirikan di tanah yang berbukit, di bagian belakang dari bangunan terdapat gunung atau pegunungan, dan di bagian depan dari bangunan tersebut merupakan sumber air (Gambar 2.5.). Letak bangunan tersebut diformasikan sebagai hewan-hewan yang melambangkan *Feng Shui* seperti kura-kura, naga, harimau, dan burung hong/phoenix.



Gambar 2. 5  
Letak Bangunan Yang Baik Menurut *Feng Shui*  
(Sumber: Skinner, 2004)



Gambar 2. 6  
Simbol Formasi Bangunan dalam *Feng Shui*

### 2.1.2 Prinsip Penataan *Feng Shui* Bangunan kelenteng

Arsitektur Kelenteng sama seperti arsitektur bangunan Cina pada umumnya yang tidak terlepas dari adanya pengaruh *Feng Shui*. *Feng Shui* telah dipraktikkan di Cina sekurang-kurangnya sejak Dinasti Tang. *Feng Shui* dalam bahasa Mandarin berarti *Feng* (Angin) dan *Shui* berarti (Air) adalah simbol atau ungkapan dari tanda kehidupan yang berazaskan kekuatan anasir “*Yin dan Yang*”. *Feng Shui* adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam [Erisca 2008].



Gambar 2. 7  
Simbol *Yin dan Yang*  
(sumber: Teh 2007)

Secara harafiah, *Feng Shui* berarti angin dan air. Angin dan air bersama-sama menyatakan kekuatan unsur alam yang mengalir dan mempengaruhi permukaan bumi. *Feng Shui* mengakui bahwa permukaan tanah diliputi oleh angin dan air. *Feng Shui* menekankan bahwa manusia perlu hidup dalam keselarasan dengan angin dan air di tanah, jika seseorang menginginkan unsur tersebut menciptakan aliran energi positif maka dia akan mendapatkan keberuntungan [Erisca 2008]. *Feng Shui* bertujuan untuk mencari hubungan harmonis antara kedua unsur kekuatan anasir *Yin* dan *Yang*. *Feng Shui* sangat penting dalam menentukan letak arah bangunan yang menguntungkan. Arah dan letak bangunan yang menguntungkan, ditentukan oleh *Feng Shui* akan mendapat berkah dan terhindar dari bencana atau malapetaka. Dalam menentukan arah dan letak bangunan yang menguntungkan ini, para ahli *Feng Shui* menetapkan arah dan letak bangunan yang diselaraskan dengan alam. *Feng Shui* merupakan perisai untuk melindungi bangunan dari pengaruh jahat. Salah satu wujud nyata pernyataan ini misalnya diterapkan pada lokasi yang tidak boleh dibangun pada ujung jalan, hal ini untuk menghindari pengaruh buruk. Para ahli ilmu *Feng Shui* berusaha menata permukaan tubuh tanah dengan meneliti sistematika saluran energi vital tanah yang mengalir di bawah dan selanjutnya mengadakan perubahan seperlunya agar saluran *Qi* dapat dialihkan dengan baik. Di dalam ilmu *Feng Shui* saluran-saluran energi vital pertanahan atau *Qi* disebut garis-garis naga, oleh karena itu seorang ahli *Feng Shui* lazimnya Lung Kia Tau orang yang dapat mengekang atau mengendarai garis-garis naga, sampai di lereng-lereng bawah yang merupakan tempat bermukimnya manusia. Garis-garis naga ini dianggap mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang bertempat tinggal di tempat itu maupun terhadap daerah sekitarnya. Dalam pembangunan sebuah Kelenteng yang mempunyai hubungan erat dengan ahli *Feng Shui* adalah penata Kelenteng, pemborong bangunan dan perencanaan bangunan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa faktor keberuntungan dalam *Feng Shui* diwujudkan dalam ukuran ruangan,

pemberian nama, penomoran ruangan, pemberian warna, dan urutan rangkaian pembangunan akan membawa berkah. Ada beberapa peraturan dasar dalam *Feng Shui* yang digunakan untuk pembangunan sebuah Kelenteng antara lain dalam konstruksi atap, rancangan atau dekorasi di bubungan sangat penting, misalnya naga, burung Hong, dan binatang berkaki empat lainnya dimaksudkan mempunyai tanda yang baik, bila digabungkan dalam bentuk rancangan bangunan. Orang yang menggunakan gedung tersebut akan mendapat keberuntungan dan kebahagiaan. Pemberian warna dalam bangunan Kelenteng juga mempunyai arti penting karena warna-warna tertentu mempunyai arti tersendiri, misalnya warna kuning, hijau, dan biru dipakai sebagai simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan. Merah simbol api, hitam simbol kematian dan keputusasaan. Warna dalam kehidupan masyarakat Cina memiliki makna-makna tertentu dan hal itu tergambar pada bangunan berarsitektur Cina yang termasuk di dalamnya bangunan Kelenteng. Penomoran ruang secara tepat juga memegang peranan yang besar, sebab angka-angka tertentu dipercaya memiliki arti tertentu, misalnya nomor 4 dipercaya sebagai angka kematian nomor 1, 5, 9 adalah nomor-nomor yang baik, sedangkan nomor 8 harus dihindarkan [Erisca 2008]. Perletakan lokasi Kelenteng yang baik berdasarkan *Feng Shui* yaitu tempat yang dekat dengan sumber mata air, bukit-bukit, dan lembah-lembah di sekeliling bangunan. Untuk arah hadap suatu bangunan, tiap arah dalam *Feng Shui* memiliki pengaruh baik atau buruk pada bangunan. Arah Utara dihindari dan dianggap arah yang penuh dengan kegelapan oleh masyarakat Cina, sedangkan sebaliknya arah Selatan merupakan arah yang penuh rahmat dan keberuntungan. Arah Timur digambarkan sebagai posisi yang dinamis dan penuh vitalitas, sedangkan arah Barat melambangkan tempat yang tenang dan penuh kedamaian. Idealnya, Kelenteng dibangun dengan poros Utara-Selatan karena mengandung makna seperti yang telah disebutkan karena merupakan sumber kehangatan, terang, hidup. Jadi dalam pembuatan sebuah Kelenteng, aturan-aturan tersebut tentunya harus



diperhatikan di samping ketentuan-ketentuan *Feng Shui* lainnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan sebaliknya dapat mendatangkan keberuntungan.

## 2.2. Sejarah Awal Mula Kelenteng

Pada zaman dahulu, dari zaman Nabi Fu Xie (2953-2838 SM), Nabi Di Yao (2357-2255 SM), Nabi Shun dari Negeri Yu (2255-2205 SM), Nabi Gao Yao, Nabi Yi Yin, Nabi Zhou Gong Dan dan lain-lain sampai pada Nabi Agung Kong Zi (551-479 SM), belum dikenal istilah Kelenteng, dahulu yang dikenal adalah *Miao* (Altar Kuil Leluhur), *She* (Altar Malaikat Bumi). Sekarang disebut *Du Di Gong* atau *Hok Tek Zheng Shen* dan *Jiao* (Bangunan Ibadah untuk bersujud kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini termuat dalam Su Jing/Kitab dokumen sejarah suci agama Konghucu. Ketiga istilah ini, seiring perjalanan zaman tentunya mengalami derivatif makna dan fungsi, namun asal mula dan pengertian dasarnya tetap eksis, agar tidak bergeser pada kebenaran yang sebenarnya. Secara fisik dari sejak dulu telah ada sebutan untuk membedakan kuil-kuil yang ada, di antaranya adalah *Gong* artinya bangunannya megah (besar), di bangun oleh Raja/Pejabat (Pembesar), dengan makna dan fungsi yang lebih luas. *Ci* artinya dibangun oleh masyarakat (kaum/marga) lebih untuk menghormati leluhur. *Miau* tetap dipergunakan sebagai tempat ibadah/sembahyang yang baku. Seiring perkembangan zaman, makna dan fungsi mengalami perubahan, dan nama kuil pun mengikuti perkembangan sesuai dengan jenis, di antaranya adalah sebagai berikut:

- *Yuan* : Bangunan yang bila ada pelajaran/taman baca/taman komunikasi sosial.
- *Tang* : Bangunan yang bila ada fungsi pelayanan rohani/keagamaan, upacara/ritual.
- *Ting* : Bangunan yang bila berfungsi sebagai pendopo/kediaman tempat pemujaan.

- *Aa* : Bangunan yang bila berfungsi sebagai tempat pengasingan, menenangkan, hening.
- *Guan* : Bangunan yang bila lebih sebagai sarana umum/kemasyarakatan

Pada zaman Dinasti *Tang* (618-905 M), saat itu ada klasifikasi yang lebih terarah yaitu:

- Bagi *Ru Jiao* (Agama Konghucu), yang berdasarkan *Di* dan *Zu* (Leluhur), maka sebutan tempat ibadahnya adalah *Miao* dan *Ci*.
- Bagi *Dao Jiao* (Agama Dao /Tao ), yang lebih tinggi derajat bangunannya dinamakan *Gong* dan yang lebih rendah / di bawahnya dinamakan *Guan*.
- Bagi *Shi Jiao* (Agama Budha) yaitu untuk pendeta Laki-laki (*Hwe Sio*) disebut *Si* dan untuk pendeta wanita (*Ni Khu*) disebut *An*.

Bangunan ibadah sering dikategorikan berdasarkan fungsi dan maknanya, misalnya:

- Untuk *Shen Ming* (para Roh Suci), bila menunjuk satu (sebagai Pendopo/tempat kediaman) disebut *Ting*.
- Untuk *Shen Ming* (para roh suci), bila banyak, maka cenderung memakai nama *Yuan*.
- Untuk pelayanan keagamaan dikategorikan:
  - ❖ *Yuan* : Taman baca/belajar
  - ❖ *Tang* : Tempat ibadah/upacara/ritual.
  - ❖ *Guan* : Sarana pelayanan kemasyarakatan.

Melalui perkembangan sejarah yang cukup lama akhirnya semua istilah ini bercampur baur menjadi satu yaitu Kelenteng. Padahal masing-masing istilah mempunyai makna tersendiri seperti yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan makna dari para suci ketiga agama yang disebut di atas masing-masing mempunyai sebutan sendiri-sendiri misalnya:

- *Ru Jiao* (Agama Konghucu), para sucinya disebut *Shen Ming*, *Shen Ming* ini merupakan suatu konsep imani dunia akhirat dalam agama Konghucu, yakni untuk menyebut gemilangnya rohani yang

menyatukan *Ling Hun*, setelah *Po* berkalang tanah dan *Qi* berpulang kehadiran Tuhan.

- Dalam Tao bila itu tercapai (bahkan sebelum kematian), maka inilah jalan Dewa yang disebut *Xian*.
- Menurut Buddha yang hendak dicapai adalah penerangan sejati mencapai Buddha yang disebut *Fo*.

Dalam kenyataannya di Indonesia banyak kelenteng yang menyatukan ketiga macam para suci yaitu *Shen Ming*, *Xian*, *Fo* dipuja/dihormati di dalam satu kuil/kelenteng secara bersamaa, hal ini biasanya disebut dengan *San Jiao*. Kelenteng sebagai sebuah tempat ibadah, telah banyak di lihat dan di kenal, namun apakah sebenarnya pengertian kelenteng tersebut?. Kelenteng adalah sebuah tempat ibadah (Suci) yang penuh dengan hal-hal yang bersifat sakral dan suci, yang tidak boleh dibuat sembarangan. Dari situ pula menimbulkan perasaan mengindahkan. Dalam kenyataannya sekarang, Kelenteng adalah sebuah tempat suci untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, para Nabi, dan para Suci agama-agama *Ru*, *Dao*, *Shi* atau Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme.

### **2.2.1 Pengertian Istilah Kelenteng**

Menurut para ahli, istilah penyebutan kelenteng adalah istilah asli Indonesia, di negara lain seperti Malaysia, Singapura, Filipina, Taiwan bahkan Tiongkok (RRC) sekalipun tidak dikenal adanya istilah Kelenteng. Istilah Kelenteng erat hubungannya kebiasaan atau karakteristik masyarakat untuk menyebut sesuatu bertalian dengan suara (bunyi), karena ketika diselenggarakan upacara sembayang besar selalu dibunyikan genta kecil yang berbunyi "*Klenteng* atau *Klenting*". Ada pula yang berpendapat bahwa istilah kelenteng di duga berasal dari bahasa Mandarin *Kwan Im Ting*, yang maknanya adalah bangunan kecil bagi pemujaan terhadap Dewi Kwan Im. Tetapi pada kenyataannya istilah kelenteng ini sudah luas digunakan jauh sebelum tempat pemujaan khusus Dewi Kwan Im ini banyak di kenal orang di Indonesia, serta sangat jarang dijumpai

kelenteng-kelenteng kuno yang khusus untuk memuja Dewi Kwan Im. Tempat ibadah yang paling kuno yang masih dipakai namanya adalah *Miao (Bio, Bahasa Hokkian)*. Misalnya *Kong Zi Miao (Khong Cu Bio)*, *Wen Miao (Bun Bio)*. Menurut seorang tokoh di Pontianak yang banyak meneliti masalah tersebut yaitu Alm. Zhang Lao Kho Yok Kay bahwa *Kong Zi Miao* adalah suatu bangunan suci yang istimewa sekali, karena pada mulanya hanya para pimpinan masyarakat sajarah yang berwenang mendirikan, masyarakat awam tidaklah berani sembarangan membangunnya. Sedangkan bangunan suci yang dibuat oleh masyarakat setempat adalah tempat-tempat Suci Para Suci (*Shen Ming*) atau *Sin Meng* yang tingkatannya dibawah seorang Nabi (*Sheng Ren*). Misalnya *Miao/Bio* bagi *Kwan Di/Kwan Kong* yang disebut *Kwan Sing Bio*. Artinya tempat kebaktian/penghormatan kepada Kwan kong, seorang Jendral Suci pada zaman akhir dinasti Han (*Zhan Quo* 403-321 SM) atau zaman perang tiga negeri, yang terkenal gagah perkasa dan berbudi luhur serta tekun mengembangkan dan menjalankan ajaran suci nabi agung Khong Zi, terutama sifat *Zhong* dan *Yi* (Satya dan Adil Palamarta), karena beliau banyak mempelajari *Wu Jing* (Kitab Yang Lima) atau kitab yang mendasari keimanan ajaran dan peribadahan dalam agama Konghucu. Dan yang paling disenangi adalah Kitab *Chun Qiu Jing*, salah satu kitab yang ditulis oleh Nabi Agung Kong Zi. Penyebutan kelenteng sebagai tempat suci membuktikan bahwa kelenteng sudah cukup jelas dikenal eksistensinya dan sudah berorientasi kepada lingkungan kebudayaan bangsa Indonesia. Kelenteng yang sudah dikenal luas di Indonesia, tata upacaranya berlandaskan tata agama Konghucu, sebab segala peraturan dan perlengkapan sembayang yang ada di dalamnya berpedoman kepada tata agama dan tata laksana upacara yang ada di dalam sebuah *Kong Zi Miao/Khong Cu Bio* dan *Wen Miao/Bun Bio*. Misalnya susunan meja sembayang, beberapa perlengkapan tempat penancangan dupa, lilin merah dan lain-lain. Hal ini disebabkan, awal mula tumbuhnya kelenteng memang dilingkungan masyarakat yang memeluk Agama Konghucu.

Walaupun landasan ritual/ketataupacaraannya secara Agama Konghucu, di dalam sebuah kelenteng umumnya juga disediakan pula ruangan-ruangan penghormatan kepada para Buddhis dan Taois di samping para Suci Konfusianis sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang baik serta rasa toleransi yang besar di abad-abad yang lampau, di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut; agama *Ru Jiao* atau Agama Konghucu sebagai Agama asal dan telah berumur hampir 5000 tahun, yaitu dari Nabi pertama yang bernama Fu Xie (2953-2838 SM) sampai pada Nabi terakhir yaitu Nabi Agung Kong Zi (551-479 SM). Kemudian lahir Agama Taoisme dengan nama Nabi Lao Zi (604 SM) yang hidup sejaman dengan Nabi Agung Kong Zi, beliau menulis Kitab *Tao The Cing* (Kitab Suci Agama Taoisme), serta Agama Buddha dari India masuk ke Tiongkok (RRC) melalui dua puluh delapan kepala keluarga besar pada tahun 529 Masehi.

Hakikat dari kelenteng adalah tempat ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa dan tempat kebaktian kepada para nabi dan para arwah suci yang diwujudkan dengan upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak Konfusianisme, kadang-kadang dengan tambahan ruang sembahyang untuk para suci dari aliran Taois, Budhis dan Konfusianis.

Setelah tahun 1965 istilah kelenteng mengalami perubahan nama menjadi wihara, yaitu biara yang didiami para biksu atau pendeta Buddha. Hal ini sebagai akibat dari situasi politik pada saat itu dan juga berkaitan dengan pengakuan Indonesia sebagai Negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kecenderungan kearah monotheis menyebabkan kaum Tridharma (masyarakat yang menganut tiga agama sekaligus) menekankan lebih besar kepada aspek-aspek Buddhis dengan menggunakan beberapa kata Sanskerta, seperti dharma, jaya, ratna dan sassana. Namun, hingga kini masih banyak masyarakat yang menyebut bangunan ibadah ini dengan istilah kelenteng. [Kleinstauber,2011]

Selain wihara, banyak kelenteng yang memakai nama atau gelar dewa utama yang dipuja di dalamnya, misalnya Wihara Dewi Samudera

(*Thian Hou Gong*), Kelenteng Dewi Welas Asih, *Da Bo Gong* (*Toapehkong*), *Lu Ban Gong* atau Kelenteng *Lu Ban* (Pelindung Tukang Kayu) dan Kelenteng *Li Tie Guai*. Nama kelenteng juga seringkali dihubungkan dengan keutamaan dewa atau dewi yang dipuja, misalnya *Jin De Yuan* atau Kelenteng Keutamaan Emas. Tidak sedikit pula kelenteng yang memiliki nama atau sebutan dengan nama daerah atau lokasi bangunan berdiri, seperti Kelenteng Tanjung Kait, Kelenteng Gunung Sahari dan Kelenteng Cileungsi. Ada juga kelenteng yang memakai nama sesuai komunitas masyarakat pendukungnya seperti Wihara Padi Lapa yaitu Kelenteng Persekutuan Pedagang Minyak dan Beras, sehingga bila berkunjung ke sebuah kelenteng sering dijumpai satu kelenteng memiliki lebih dari satu nama atau sebutan. [Kleinsteuber,2011]

### **2.2.2 Arsitektur Bangunan Kelenteng**

Kelenteng adalah bangunan keagamaan Cina yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dewa dan pendukungnya. Kelenteng dibangun dengan bentuk dan model yang sama seperti halnya rumah, tetapi dalam skala yang lebih besar dan bentuk yang lebih mewah. Hal ini disebabkan pola pikir orang Cina yang menganggap Kelenteng sebagai 'Rumah Dewa' sehingga memiliki elemen-elemen sama seperti rumah biasa. Teknik bangunan Kelenteng dibangun dengan gaya asli bangunan Cina pada umumnya berdekorasi mewah, susunan warna dan motif dekorasi di Kelenteng di dasarkan pada lambang-lambang yang mengandung pengertian serta merupakan bangunan yang mengandung seni keindahan. Atap, bubungan, balok-balok, tiang-tiang penyangga dan kadang-kadang penahan lantai, memiliki lambang-lambang yang menggambarkan harapan baik. Komponen utama arsitektur Kelenteng Cina adalah langit-langit atap, struktur rangka balok, sistem *dou gong*, dan motif hiasan [Erisca 2008]. Pola penataan arsitektur kelenteng adalah sebagai berikut:

### 2.2.2.1 Penataan Pola Ruang

Pada dasarnya pola penataan ruang pada Kelenteng terbagi menjadi halaman depan, ruang suci utama, bangunan tambahan, dan bangunan samping. Halaman depan terletak di bagian depan gedung utama Kelenteng, pada Kelenteng tua yang biasanya memiliki halaman yang luas, halaman depan digunakan sebagai tempat upacara keagamaan. Pada umumnya pada halaman ini terdapat satu atau sepasang patung Cina, tempat pembakaran kertas/pagoda. Tempat pembakaran kertas mempunyai bentuk yang beragam, bentuk tersebut mengadaptasi dari bentuk pagoda. Pagoda dihubungkan dengan konsep alam yaitu Gunung Meru, yang merupakan tempat tinggal dewa dalam kosmologi India. Pagoda yang sangat tinggi memiliki area yang luas dan dilindungi pada bagian bawahnya. Di Cina, pagoda memiliki dua tipe yaitu tipe T'ing dan "atap di atas atap" [Erisca 2008]



Gambar 2. 8  
Berbagai macam bentuk tempat pembakaran kertas



Gambar 2. 9  
Tipe T'ing



Gambar 2. 10  
Tipe atap diatas atap

Ruang suci utama merupakan ruang yang dianggap sakral karena pada ruangan ini berfungsi sebagai tempat berdoa kepada dewa yang dipuja. Tentu saja pada ruangan ini terdapat altar utama dengan dewa utamanya serta perlengkapan sembahyang lainnya. Bangunan samping biasanya digunakan juga sebagai tempat pemujaan, pada bangunan ini biasanya terdapat altar-altar sekunder/dewa lain yang dipuja setelah dewa utama. Bangunan tambahan biasanya digunakan untuk tempat tinggal para penjaga Kelenteng dan juga sebagai tempat bermalam bagi para tamu yang datang dari jauh. Arsitektur Kelenteng Cina sangat memperhatikan lahan kosong yang digunakan untuk ruang terbuka yang biasa disebut *Impluvium*. Semua bangunan yang berlantai satu besar atau kecil akan direncanakan atau di bangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *impluvium*. Hal ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat Cina ‘dekat dengan tanah/bumi’ dengan maksud apabila dekat dengan tanah dan bumi kesehatannya akan terjamin. Ukuran dan tinggi bangunan sekelilingnya ditentukan setelah bangunan utama ditentukan. Penataan ruang berarsitektur Cina, kebutuhan praktis dan kosmologis dikaitkan dalam fungsi dan simbol yang nyata. *Impluvium* sebagai fokus dan pusat dari seluruh kegiatan yang ada juga tempat yang sangat diperlukan untuk sirkulasi dan untuk saling berhubungan/bertemu. *Impluvium* juga berfungsi sebagai pemisah kegiatan. Kegiatan utama harus ditata menghadap *impluvium*. *Impluvium* sebagai ruang umum merupakan fokus dari kehidupan yang juga berfungsi sebagai serambi yang dirancang untuk ruang transisi [Erisca 2008]

#### **2.2.2.2 Struktur dan Konstruksi**

Karakteristik bangunan arsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya, lengkungan atapnya menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya



terbuat dari kayu, hal ini memberikan fleksibilitas terhadap penempatan pintu dan jendela. Bangunan Cina memiliki sistem konstruksi yang khusus dan tidak disembunyikan dari pandangan mata sehingga dapat dicirikan sebagai ciri bangunan Cina. Sistem konstruksinya didasarkan pada pilar-pilar yang menopang balok-balok utama dan balok kaso kemudian diteruskan ke jurai atap. Sistem pilar dan balok disambung tanpa menggunakan paku atau pasak tetapi memakai balok mahkota (*Dougong*). Beberapa macam struktur yang biasanya digunakan pada arsitektur bangunan Cina, yaitu sistem *Sung*, Sistem *Fujian*, dan Sistem V [Erisca 2008]

a. Sistem *Sung*

Sistem *Sung* menggunakan bentuk atap *Overhang* (dinding tidak bertemu dengan atap secara langsung tetapi diberi ruang kosong diantaranya kemudian konstruksi berlanjut ke dinding sebelah luar menghasilkan atap yang lebih luas dari pada bangunannya dan konstruksi balok tiang berlanjut sampai ke luar bangunan membentuk *overhang*.

b. Sistem *Fujian*

Sistem *Fujian* menggunakan bentuk atap melayang yaitu atap tidak menyambung dengan dinding dan diberi ruang antara sama seperti *Sung*. Perbedaannya hanya terletak pada sistem konstruksi paling luar diletakkan di dinding, bukan di luar dengan sistem *overhang* seperti yang dilakukan pada sistem *Sung*.

c. Sistem V

Menggunakan atap yang langsung menempel dan ditopang oleh dinding, seperti bangunan sederhana modern.

### 2.2.2.3 Dasar

#### A. Podium

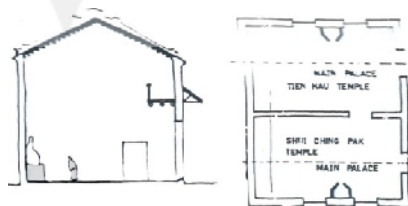
Bagian dasar podium umumnya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Hal tersebut berpijak pada pandangan religi bahwa podium mencerminkan hal yang bersifat simbolik. Memberi kesan sebagai suatu bangunan yang penting karena letaknya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Sedangkan dari sisi arsitektur dimaksudkan agar lantai terbebas dari faktor kelembaban dan menambah ketinggian bangunan. Pada masa Dinasti Ching & Ming umumnya podium terbuat dari marmer atau batu bata yang dipahat/dicetak. Biasanya podium terbuat dari batu, bata, atau tanah dan merupakan tempat berdirinya ruang utama.

#### B. Denah

Bentuk denah dan ukuran sebuah Kelenteng berbeda satu sama lain, ada yang berbentuk sederhana maupun yang bentuknya sangat besar dan megah. Hal ini tampaknya ditentukan oleh siapa pendirinya, tingkat kekayaan dari para jemaat Kelenteng. Beberapa bentuk denah Kelenteng yang dapat dilihat pada Kelenteng-Kelenteng di Malaysia [Erisca 2008] yaitu:

##### 1. Bentuk Ruang Utama (Tipe 1)

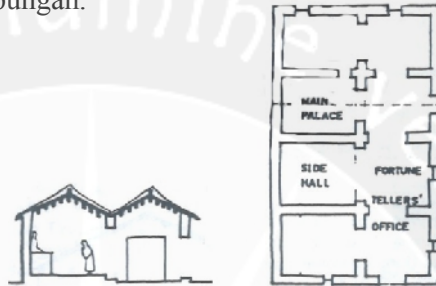
Pada tipe ini denah kelenteng berbentuk sederhana, biasanya terdiri dari bangunan beratap satu, dengan ruangan yang cukup untuk tempat para pendeta dan untuk meletakkan patung dewa Tao dan leluhur. Dua ruangan letaknya berdekatan di bawah satu atap dalam satu ruangan. Bentuk denah seperti ini banyak terdapat di Malaysia, dan sama seperti bentuk-bentuk Kelenteng tradisional di Cina.



Gambar 2. 11  
Denah bentuk ruang utama

## 2. Bentuk Dua Rumah

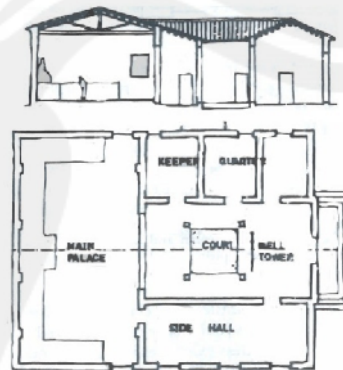
Perluasan dari bentuk ini karena keinginan untuk meletakkan patung dewa tidak pada ruangan tempat beribadah. Ruangan kedua ini letaknya sedikit lebih tinggi. Bentuk seperti ini banyak ditemukan di daerah perkampungan.



Gambar 2. 12  
Denah bentuk ruang utama dua rumah

## 3. Bentuk Tiga Ruang (Tipe 3)

Pada tipe ini, denah Kelenteng terdiri dari bangunan dengan tambahan sebuah halaman di bagian tengah (*impluvium*). Halaman tersebut memungkinkan sebagai jalan keluar untuk asap dupa. Udara dan sinar matahari dapat leluasa masuk ke dalam ruangan peribadatan namun masih adapula asap yang masih tertinggal pada ruangan tersebut.



Gambar 2. 13  
Denah bentuk tiga ruangan

#### **4. Bentuk Empat Ruangan Dalam Satu Atap (Tipe 4)**

Bentuk tiga ruangan yaitu ruang depan, ruang utama, dan *impluvium*, dan ditambahkan sebuah ruangan seperti serambi yang terletak pada ruang pintu utama, yang memperluas ruangan sebelum menuju tempat arca dewa diletakkan.

#### **5. Bentuk Lima Ruangan Dalam Satu Atap (Tipe 5)**

Pada bentuk ini tergambar dua halaman di antara tiga ruang. Ruang pertama merupakan pintu masuk ruangan yang biasanya terdapat genderang, empat buah patung malaikat pelindung malaikat, genta. Halaman tengah digunakan sebagai tempat meletakkan dewa tambahan. Dalam halaman ke dua tempat patung dewa diletakkan patung dewa utama. Akibat perluasan bentuk ini adalah pemujaan diutamakan untuk memuliakan para dewa yang melindungi Kelenteng tersebut.

#### **6. Bentuk Gabungan Dengan Bangunan Tambahan Halaman Samping**

Variasi dari beberapa bentuk denah bangunan Kelenteng di atas dengan menggabungkan penambahan pada sisi ruang utama, sehingga memisahkan prinsip arca dewa dari Kelenteng (arca dewa diletakkan di ruang utama). Ruang kecil di sisi lain ruang utama (ruang yang lebih kecil, merupakan bagian dari ruang utama) diletakkan dewa-dewa yang lebih rendah tingkatannya. Ruangan ini dapat dibangun tersendiri untuk dapat meningkatkan kekhidmatan jemaat yang sedang beribadah dari orang yang keluar masuk.

#### **2.2.2.4 Tubuh**

Pada bagian tubuh termasuk di dalamnya pagar, ruang, dinding, tiang, dan *bay* (interval antara pilar ke pilar) umumnya

3,5,7 interval. Pagar pada Kelenteng biasanya terbuat dari dinding padat dan memiliki pintu masuk berupa gapura. Dinding terbuat dari berbagai macam material hanya sebagian saja berupa dinding tebal permanen yang digunakan untuk mempertahankan diri dari cuaca, bencana, dan serangan dari luar. Sebagian lagi menggunakan kayu dan kombinasi jendela berlapis kertas atau kaca. Bagi kebanyakan bangunan Cina, dinding terdiri dari dua jenis, yaitu dinding penopang yang menahan beban atap dan dinding yang tidak menahan beban atap yang berfungsi sebagai penghalang dan dinding penutup [Nandita Erisca 2008]. Tiang-tiang pada Kelenteng berbentuk bulat atau empat persegi dan terdiri dari 5 macam yaitu tiang bagian atap, tiang emas, tiang dalam, tiang pusat, dan tiang pendek. Umumnya tiang dilindungi dengan plaster, terbuat dari bahan serat kapur yang kemudian di cat dengan berbagai warna/divarnish [Erisca 2008]. Pintu pada Kelenteng memiliki lebih dari satu daun pintu yang dihiasi lukisan pada bagian mukanya dan dilindungi dengan pilar.

#### **2.2.2.5 Atap**

Sudut kemiringan atap Cina tidak lurus seperti bangunan-bangunan barat yang dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap untuk mencapai atap yang melengkung, di beberapa bangunan sudut-sudutnya melengkung ke atas. Selain untuk keindahan, hal ini dimaksudkan untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak jatuh langsung ke halaman dan merusak tanah. Bentuk atap bangunan arsitektur Cina umumnya landai. Ada lima macam tipe atap bangunan berarsitektur Cina, [Erisca 2008]. yaitu:

##### **A. Atap jurai (*Pitched roof/Wu Tien*)**



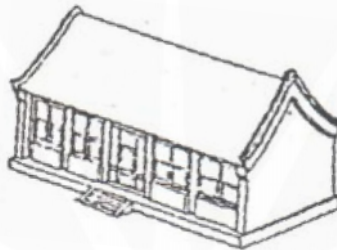
Gambar 2. 14  
Atap Jurai / *Wu Tien*

B. Atap pelana dengan Tiang-Tiang kayu (*gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan*)



Gambar 2. 15  
Atap Pelana/Hsuan Shan

C. Atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*)



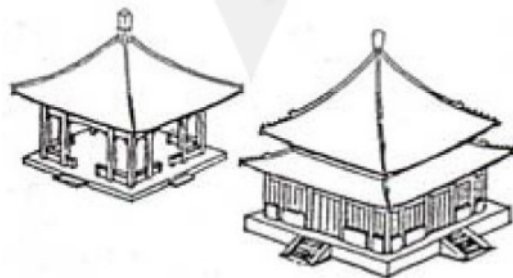
Gambar 2. 16  
Atap Pelana dinding tembok/Ngang Shan

D. Kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*half-pitched roof and half gable roofs/Hsuan Shan*)



Gambar 2. 17  
Atap Kombinasi jurai dan pelana

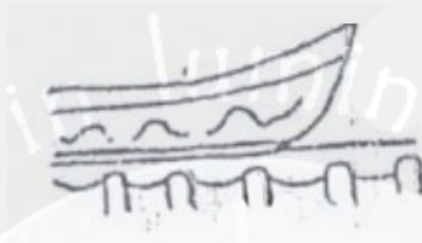
E. Atap piramida (*half-pitched roofs/Tsuan Tsien*).



Gambar 2. 18  
Atap Piramida

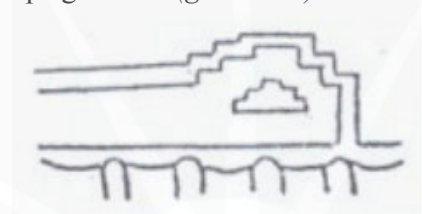
Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, membentuk kuda-kuda atap. Lima tipe bubungan atap yaitu:

a. Tipe ujung lancip (*end of straw*)



Gambar 2. 19  
Tipe Ujung Lancip

b. Tipe geometri (*geometric*)



Gambar 2. 20  
Tipe Geometri

c. Tipe awan bergulung (*rolling wave*)



Gambar 2. 21  
Tipe Awan Bergulung

d. Tipe awan berombak (*curling wave*)



Gambar 2. 22  
Tipe Awan Berombak

e. Tipe awan meliuk/ujung meliuk (*curling end*)



Gambar 2. 23  
Tipe Awan Meliuk

### 2.2.2.6 Ornamen

Istilah ‘ornamen’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen merupakan elemen pelengkap dalam suatu karya arsitektur yang keberadaannya membuat suatu karya arsitektur menjadi lebih menarik, memiliki ‘jiwa’, dan karakter yang khas. Selain itu, ornamen menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran, dan falsafah dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ornamen memiliki makna yang lebih dari sekedar tujuan estetika [Erisca 2008]. Struktur, warna dan ornamen pada arsitektur bangunan Cina merupakan implikasi simbolik yang bertujuan untuk alasan keindahan. Pada bangunan arsitektur bangunan Cina biasanya terdapat ornamen yang merupakan pelengkap dalam suatu karya arsitektur. Ornamen pada arsitektur Cina dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu hewan, tumbuhan, fenomena alam, lambang geometris, dan tokoh. Ornamen berbentuk fauna (hewan) seperti singa, gajah, naga, kelelawar, kura-kura, burung phoenix, *qilin*, yang berbentuk flora (tumbuhan) seperti bunga mawar, dan ada pula yang berbentuk lambang geometris seperti *pa-kua*, *tai-ji* (lambang telur dan dua ikan di dalamnya), delapan dewa *imortal*, atau sepuluh bagian neraka. Batu berbentuk singa (*liong*) biasanya ditempatkan di halaman depan Kelenteng. Biasanya *liong* ini ditempatkan sepasang, satu singa perempuan dan satu singa laki-laki. *Liong* dipercaya sebagai simbol keadilan dan penegak. Biasanya *liong* terbuat dari ukiran batu marmer, granit atau batu hijau. Singa laki-laki mempunyai bola di bawah kakinya dan singa perempuan menanti di pingir bersama. Pada dasarnya, Singa bukanlah merupakan hewan asli Cina, akan tetapi kebudayaan Cina banyak menggambarkan tentang hal ini. Hewan ini diperkenalkan kepada kebudayaan Cina sehubungan dengan datangnya ajaran Sang Buddha, karena Singa digambarkan sebagai pembela keyakinan



dan hukum Buddha. Singa adalah hewan yang populer dan menyenangkan dalam kebudayaan Cina. [Erisca 2008].

Di tiap sisi pintu depan boleh diletakkan masing-masing sebuah patung singa batu untuk mencegah masuknya pengaruh jahat. Sepasang patung dari batu boleh juga diletakkan di depan pintu kuil. Sepasang Singa yang sedang bermain dengan bola seringkali merupakan suatu cara lain untuk menggambarkan sepasang naga dengan mutiara bulan. Motif singa dan bola juga terlihat pada barang-barang porselen. Motif ini melambangkan nasib baik, berkah dan perlindungan terhadap pengaruh jahat. Bola mewakili matahari lambang *Yin* dan *Yang*.



Gambar 2. 24  
. Patung singa batu di Cina

Pada bangunan Kelenteng, atap merupakan bagian yang paling banyak memiliki dekorasi. Atap bangunan Kelenteng pada umumnya dihias dengan motif hewan, tumbuhan, dan simbol lain yang berwarna. Sejak zaman Dinasti Tang hingga Dinasti Han, biasanya atap bangunan Kelenteng dihiasi dengan mitos makhluk laut yang sering disebut dengan *chi wen*. Orang Cina percaya bahwa hal tersebut dapat mencegah kebakaran. Bagian atas atap (*roof Ridges*) biasanya dihiasi dengan hiasan naga mengejar mutiara dan burung phoenix. Di Cina, naga bukanlah sejenis monster tetapi orang Cina percaya bahwa naga adalah penjaga harta dan lambang keadilan, kekuatan, dan kekuasaan Kelenteng. Naga pada dasarnya adalah makhluk penyayang yang membawa

keberuntungan. Dalam kebudayaan Cina, naga adalah lambang Kekaisaran Cina kuna, sedangkan dalam falsafah Cina, naga adalah lambang manusia besar. Naga pada hakekatnya kekuatan, kebajikan, dan berkah [Erisca 2008]. Burung phoenix merupakan kaisarnya burung-burung, burung paling terhormat dari ras bebulu, dan makhluk supranatural kedua. Ia memimpin kuadran bagian selatan dan menyimbolkan matahari serta kehangatan. Motif lain yang terdapat pada atap bangunan Kelenteng yaitu kuda naga, *qilin*, ikan emas, pagoda, *Fu lu Sou* (*three star gods*), *Na Cha*, dan labu Cina. Ikan emas merupakan lambang kekayaan dan keberlimpahan. Gambar atau bentuk ikan emas juga dipakai sebagai jimat untuk mengusir pengaruh jahat. Patung-patung ikan yang diletakkan di atas atap dimaksudkan untuk mencegah datangnya api. Ikan juga melambangkan kebebasan dari keterbatasan dan kebebasan orang yang terbebas sepenuhnya [Erisca 2008].



Gambar 2. 25  
. Hiasan bubungan atap

Dinding dalam Kelenteng biasanya dihiasi dengan motif pohon bambu dan pohon plum. Bambu merupakan simbol panjang umur panjang karena keawetannya dan pohonnya yang hijau

sepanjang tahun, dikenal dengan sebutan “sahabat Cina”. Pohon plum adalah jenis pohon yang sangat dihormati di Cina karena dalam legenda, filosof besar Cina, Lao Tze lahir di bawah pohon plum. Bunganya dipakai sebagai sarana menggambar, melukis, dan karya seni hias lainnya. Plum melambangkan musim dingin. Sedangkan dinding luar Kelenteng dihiasi tulisan dalam bahasa Cina *fu* yang sama artinya dengan keberuntungan. Selain itu, motif kura-kura menjadi motif yang sering digunakan untuk menghiasi dinding Kelenteng. Menurut cerita, kura-kura merupakan “dasar permulaan sesuatu” oleh karena itu sering digunakan sebagai simbol waktu yang kekal. Simbol geomansi seperti simbol *Yin* dan *Yang* (keseimbangan dan keselarasan) dan *tai-ji* (lambang telur dengan gambar dua ikan di dalamnya) sering menghiasi dinding Kelenteng karena dipercaya dapat menangkal pengaruh jahat. Delapan simbol keabadian dilukiskan di dinding sebagai simbol kekayaan dan kebahagiaan, delapan simbol keabadian tersebut antara lain: [Erisca 2008].

1. Kipas
2. Gendang
3. Pedang
4. Alat musik kastanyaet
5. Tongkat ketiak
6. Seruling
7. Keranjang bunga
8. Bunga teratai



Gambar 2. 26  
. Delapan Simbol keabadian

Tiang penopang/pembebat di antaranya dihiasi dengan simbol-simbol orang suci, prajurit, bunga mawar (umur panjang), gajah (kekuatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan), phoenix (keberuntungan, pengaruh baik, dan penjaga), naga (penjaga, perlindungan, dan kekuasaan), *qilin* (hewan berbadan rusa, berekor sapi, dan bersisik ikan), atau binatang mistik lainnya. Kebanyakan lantai Kelenteng Cina memiliki dekorasi yang sederhana. Lantai pada Kelenteng Cina memiliki pola seperti karakter tulisan Cina, seperti 人 (*ren*), yang berarti laki-laki dan generasi masa depan. Selain itu, 口 (*kou*) yang berarti mulut atau turunan/anak cucu., dan 丁 (*ding*) yang berarti indikasi dari turunan/anak cucu [Erisca 2008]. Bangunan Kelenteng biasanya didominasi warna-warna terang seperti merah, hijau, kuning, dan biru yang kesemuanya memiliki arti tersendiri. Merah merupakan simbol api, hitam simbol kematian hijau melambangkan kayu, kuning melambangkan bumi, dan warna biru melambangkan surga. Mahkota tiang-tiang biasanya berwarna merah yang merupakan simbol dari matahari, langit-langit Kelenteng biasanya berwarna emas atau merah yang melambangkan kekuatan dan kekayaan. Lantai biasanya berwarna coklat dan hijau yang sangat erat kaitannya dengan warna alam.

#### 2.2.2.7 Dewa Dewi

Masyarakat Tionghoa mengenal tiga penggolongan utama dewata yaitu [Kleinsteuber,2011]:

- Golongan Pertama yaitu, dewa penguasa alam semesta yang mempunyai wilayah kekuasaan di langit. Para dewa golongan ini dipimpin oleh dewa tertinggi yaitu, *Yu Huang Da Di*, *Yuan Shi Thian Sun*, termasuk di dalamnya antara lain dewa-dewa bintang, dewa kilat, dan dewa angin.
- Golongan Ke dua yaitu, dewa penguasa bumi yang memiliki kekuasaan di bumi, termasuk malaikat langit, kekuasaan para

dewa golongan ke dua adalah dunia dan manusia, termasuk akhirat. Dewa golongan ini di kenal sebagai para dewa yang menguasai *Wu Xing* (lima unsur), yaitu kayu (dewa hutan, dewa kutub dan sebagainya), Api (dewa api, dewa dapur), Logam (dewa penguasa kekayaan dalam bumi), Air (dewa sumur, dewa sungai, dewa hujan dan sebagainya) dan Tanah (dewa bumi, dewa gunung, penguasa akhirat, dewa pelindung kota dan sebagainya)

- Golongan Ke tiga adalah dewa-dewa penguasa manusia, yaitu para dewa yang mengurus soal-soal yang bersangkutan dengan kehidupan manusia. Seperti kelahiran, perjodohan, kemaThian, usia, rezeki, kekayaan, kepangkatan, dan lain sebagainya. Termasuk para dewa pelindung usaha pertokoan, dewa pangobatan, dewa pelindung dan peternakan ulat sutera. Di samping itu, ada dewa-dewa kedaerahan yang menjadi pelindung masyarakat yang berasal dari daerah yang sama.

Keberadaan kelenteng adalah penghormatan penghormatan kepada dewa-dewi, sebagai pemujaan, tempat masyarakat mengingat ketauladanannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Dewa-dewi memohon sesuatu dari mulai keberuntungan, harta, cinta, kesehatan dan lain-lain. Kelenteng bukan saja tempat untuk meminta, melainkan juga tempat beribadah, memberi sembah sujud kepada dewa-dewi, bisa menjalankan kehidupan dengan baik, yaitu dengan menghormati leluhur dan orang tua.

Begitu banyak dewa-dewi yang dipuja di banyak kelenteng-kelenteng di Nusantara, tidak terkecuali Dewa-Dewi yang kultusnya bersifat lokal. Selain *Zheng He* atau Cheng Ho yang disembah di Semarang dan *Ze-hai zeb-ren* atau Hyang Abadi Pemberi Kurnia kepada Lautan dengan nama aslinya *Kwe Lak Kwa*, kelenteng-kelenteng dibangun di sepanjang pantai utara pulau Jawa antara Semarang dan Jakarta. Mbah Djugo dapat di

jumpai di lima tempat di Jawa. Menurut legendanya, ia adalah seorang punggawa *Hong Xiu-quan* (1813-1864) yang melarikan diri ke Jawa usai pemberontakan Taiping. Kemudian ia menyepi ke Gunung Kawi di sebelah selatan kota Malang dan hidup sebagai pertapa. Ia ditampilkan pada sebuah papan yang bertuliskan namanya. Hal ini menarik banyak peziarah Tionghoa maupun keturunan. Terdapat pula tokoh wanita misalnya Dewi Neng di kelenteng Tanjung Kait, Mbah Djugo di kelenteng Cileungsi, Ong Tien Nio yang disebut juga Putri Cina Cirebon dan Ibu None di kelenteng Ancol. Seorang tokoh pria seperti Mbah Raden Surya Kencana Wanita, merupakan tokoh yang dihormati di kelenteng Wen-shan di Tangerang. Dewa-dewi Hindu-Jawa seperti Durga, Agasta, Sjiwa, Ganesha sudah ada pada pertengahan abad ke-18. Dewa-Dewi seperti ini masih disembah di beberapa kelenteng di Jawa Timur dan Madura. Beberapa patung kuno Buddha Trevada yang ditemukan kemungkinan merupakan patung-patung yang berasal dari Sri Lanka yang mengawali masuknya patung-patung berkualitas sedang dari mana-mana.

### **2.3. Filosofi Ajaran Tri Dharma**

Dalam masyarakat Cina dikenal ada tiga ajaran pokok yang disebut *San Jiau* atau *Sam Kauw*, di Indonesia ajaran ini dikenal dengan sebutan Tri Dharma. Ketiga ajaran tersebut terdiri dari Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Sebagian besar agama atau kepercayaan orang-orang Cina berasal dari ketiga ajaran tersebut dan biasanya dalam praktiknya orang Cina menggabungkan ketiga ajaran tersebut menjadi satu. Penggabungan ketiga ajaran tersebut terlihat dari pemujaan terhadap nenek moyang terutama terhadap tokoh-tokoh nenek moyang seperti Shen, Fu, dan Yao. Tokoh nenek moyang Shen dan Fu menjadi objek pemujaan bagi penganut Buddhisme Cina, sedangkan nenek moyang Tao terutama dipuja oleh kaum Konfusianisme. Di antara dewa yang paling

dikenal oleh kaum Buddhisme baik di negeri Cina maupun di negeri-negeri tempat merantau adalah dewa Kwan Yiu (Dewa Pengampunan). Bagi pemeluk Taoisme, Dewa yang sama peranannya ini disebut *Tien Hou Sheng Mu*. Contoh lain dari penggabungan ketiga ajaran Cina yaitu pada waktu pemerintahan Kaisar Ming Huan didirikan sekolah “Taman Delima”, Sekolah yang khusus mendidik para pemain sandiwara. Sandiwara ini kemudian dikaitkan dengan pendidikan etik moral bagi generasi muda. Cerita yang paling terkenal yaitu cerita mengenai cinta kasih seorang anak terhadap orang tua, cerita bakti setia seorang istri kepada suaminya. Pendidikan etik moral ini ditekankan pada pelaksanaan lima perhubungan *Li* dalam tradisi Cina tujuan dari sandiwara ini adalah untuk mendidik generasi muda berdasarkan pada falsafah hidup tradisional Cina yaitu *Han San Wei Yi* (Tiga kepercayaan yang pada hakekatnya satu) [Erisca 2008].



Gambar 2. 27  
Tiga Tokoh dalam dalam Tri Dharma  
Yaitu Khung Fu Tze, Buddha dan Lao Tze

### 2.3.1. Taosime

Taoisme merupakan ajaran yang pertama bagi orang Cina yang dikemukakan Laotze yang menulis kitab *Tao The Ching*, yang menjadi inti ajaran Taoisme. Kitab *Tao The Ching* memuat ajaran bahwa seharusnya manusia mengikuti gerak hukum alam yaitu dengan menilik kesederhanaan hukum alam. Taoisme

didasarkan pada ajaran Tao yaitu suatu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar. Menurut ajaran Tao manusia pada hakekatnya dalam keadaan suci dan baik. Jalan yang ditempuh untuk mempertahankan dan memelihara kesucian dan keadaan baik ini, manusia harus hidup di jalan *Tao*. Jalan *Tao* ini suatu cara untuk menuju suatu perbuatan budi yang baik. Lima budi baik menuju jalan Tuhan yaitu:

1. Berkelakuan ramah tamah
2. Berkelakuan sopan santun
3. Harus cerdas
4. Harus jujur
5. Harus adil.

Pada dasarnya filsafat Taoisme dibangun dengan tiga kata, yaitu:

1. *Tao The*: *Tao* kebenaran, hukum alam; *The* kebajikan. Jadi *Tao The* berarti hukum alam yang merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.
2. *Tzu Yan*: Artinya wajar. Manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras, dengan cara bekerjanya alam.
3. *Wu We*: Berarti tidak campur tangan dengan alam. Manusia tidak boleh mengubah apa yang sudah diatur oleh alam.

Pada umumnya pandangan hidup ajaran Tao menerapkan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Taoisme didasarkan ajaran Tao yaitu suatu ajaran yang seharusnya atau jalan yang benar (*Wu Wei*). Taoisme menekankan ajarannya pada hidup mengikuti kehendak alam, dan untuk mencapai kesempurnaan. Pada dasarnya orang Cina percaya kepada *Thian* (Tuhan) dan percaya kepada kekuatan makhluk halus, dewa dan dewi. Dewa-Dewi ini menurut kepercayaan Cina bertugas sebagai pembantu *Thian*. Untuk mencapai jalan Tuhan



(Tao) ini perhubungan terhadap dewa dan makhluk halus ini harus terus dipelihara dan melakukan berbagai upacara dan kurban, sebagai tanda penghormatan [Erisca 2008]. Penganut Taoisme secara umum bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan duniawi serta umur panjang. Taoisme mempercayai dewa-dewa yang masing-masing dapat memberikan anugerah. Dalam Tao dikenal banyak sekali dewa-dewa yang disembah hampir di seluruh daratan Tiongkok berjumlah 38 dewa. Beberapa dewa yang disembah antara lain Lao Tze, Guan gong, Toa peh kong dan dewa-dewa lainnya. Tidak semua dewa-dewa tao yang dipuja di Tiongkok dipuja pada Kelenteng-Kelenteng yang terdapat di Indonesia. Dewa-dewa tersebut dipuja selain untuk menghormatinya juga untuk meminta berkah dan perlindungan dalam kehidupan.



Gambar 2. 28  
Guan Gong / Kwan Kong

Ajaran Tao banyak melahirkan tokoh-tokoh besar yang sangat berjasa bagi kehidupan masyarakat, ini mencerminkan bahwa ajaran Tao yang bersifat *Cing Jing Wu Wei* (Selalu berbuat kebaikan tanpa pamrih) dan selalu mawas diri serta aktif memperbaiki diri dengan segala usaha yang alamiah. Tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam ajaran Tao antara lain sebagai berikut:

**a. Lao Zi**

Beliau adalah seorang yang sangat bijaksana dan merupakan penulis buku *Tao The Cing* atas permohonan *Yin Shi* yang terkenal

itu, *Lao Zi* diyakini oleh umat Tao sebagai jelmaan dari Maha Dewa *Dai Shang Lao Jun* ke dunia untuk menyebarkan Agama Tao.



Gambar 2. 29  
Laozi / Lao Tze

**b. *Chuang Zi***

Beliau adalah seorang ahli filsafat yang sangat mengagumi ajaran *Lao Zi*, beliau mempelajari ajaran Tao secara mendalam dan menulis banyak buku filsafat yang penuh dengan pengertian-pengertian bijaksana.

**c. *Hua Duo***

Beliau adalah seorang ahli pengobatan yang bijaksana dan sebagai penemu latihan Gerakan Lima Jenis Hewan (*Wu Jin Zhi Shi*) yang sangat terkenal dan bermanfaat untuk kesehatan manusia. Beliau boleh dikatakan sebagai wakil yang menonjol dan pakar dalam kehebatan ilmu pengobatan secara operasi di Tiongkok pada zamannya. Menurut catatan sejarah, beliau pernah melakukan operasi yang berhasil pada lengan Jendral *Guan Yun Zhang* (*Guan Kong*), yang terluka akibat kena panah beracun dari musuhnya.

**d. *Zhang San Fong***

Beliau adalah seorang ahli dalam ilmu bela diri dan olah *Qi Gong*, penemu dari ilmu bela diri *Dai Qi Quan*. Beliau juga merupakan pelopor dalam teori melatih dan menjaga kesehatan tubuh manusia, supaya bisa mencapai panjang umur yang paling optimal. Banyak

buku teori kesehatan yang ditulis beliau, antara lain: *Wu Gheng Shu, Xiao Jen Yuan Nian Fa, Zhong Jen Zhang Sou Fa.*

**e. *Ke Hong 284 - 364 M***

Beliau adalah salah seorang tokoh agama Tao yang sangat ahli dalam pengobatan penyakit, beliau menulis banyak buku-buku pengobatan yang sangat rinci dalam menggambarkan jenis-jenis penyakit, sayang buku-buku beliau itu banyak yang sudah tidak bisa ditemukan lagi sekarang ini. Pada saat itu beliau sudah bisa menjelaskan secara rinci gejala-gejala tentang banyak penyakit di antaranya adalah: Cacar, Anjing gila/rabies, *Tuberculosis* paru-paru, *Hepatitis*, dan lain-lain. Walaupun belum bisa diketahui penyebab yang sebenarnya, namun dari tulisan-tulisan beliau tentang gejala penyakit-penyakit di atas dan cara pengobatannya serta perkiraan perjalanan penyakitnya, maka bisa dikatakan bahwa beliau telah mengetahui dan mencatat adanya penyakit-penyakit itu ratusan tahun lebih dini dari orang di luar Tiongkok. Buku beliau yang sangat terkenal berjudul *Bao Pu Zi*.

**f. *Dao Hong Jing 456 - 536 M***

Beliau adalah seorang tokoh Agama Tao yang sangat pandai dalam bidang Astronomi, Strategi perang dan Ilmu pengobatan, namun lebih dikenal karena jasa-jasanya dalam bidang Ilmu obat-obatan Tiongkok kuno. Beliaulah yang pertama menyusun dan memperbaiki secara sistematis data buku Ilmu obat-obatan yang lengkap dan terinci, sehingga memudahkan untuk dipelajari dan digunakan oleh generasi berikutnya. Banyak buku yang pernah ditulis beliau, yang terkenal adalah *Yang Sing Yuan Ming Luk* dan *Ben Chao Qik Zhu*.

**g. *Suen Zhi Miao 581 - 682 M***

Beliau adalah seorang tokoh Agama Tao yang sangat hebat dalam bidang ilmu pengobatan Tiongkok, baik cara mendiagnosis penyakit menular maupun dalam hal bidang tusuk jarum, beliau

mengumpulkan resep-resep obatnya dalam buku *Jien Cin Yao Fang*. Seumur hidupnya beliau berhasil mengobati lebih dari 600 penderita lepra, beliau juga sangat memperhatikan tentang penyakit-penyakit pada wanita dan anak-anak sehingga boleh dikatakan sebagai satu-satunya ahli dalam bidang ini pada zamannya, dalam dunia kedokteran tradisional Tiongkok, beliaulah yang pertama kali membedakan penyakit Disentri ke dalam tiga golongan, yang masih dianut sampai sekarang.

*h. Chu Ke Liang / Gong Ming*

Beliau adalah seorang tokoh Agama Tao yang sangat menguasai ilmu Astronomi dan memahami ritual-ritual keagamaan Agama Tao, selain itu beliau juga sangat ahli dalam ilmu strategi perang dan pemerintahan. Dalam sejarah San Kuok (Zaman tiga negara), beliau pernah menggunakan kebolehnya menggabungkan keahlian dalam bidang Astronomi, keahlian dalam bidang ritual keagamaan Agama Tao serta keahlian dalam strategi peperangan, untuk merencanakan sebuah perang taktis, yang akhirnya bisa mengalahkan lawannya secara telak. Kemahiran dan teknik-teknik strategi inilah yang banyak dipelajari oleh para ahli lainnya dan banyak dibuat buku-buku yang sangat dikagumi oleh masyarakat.



Gambar 2. 30  
Rumah Kelahiran Nabi Laozi

Gambar 2. 31  
Tempat Nabi Laozi Menyebarkan  
Agama Tao

### 2.3.2. Konfusianisme

Confucius adalah seorang tokoh yang mengajarkan Konfusianisme. Confucius hidup pada tahun 551-479 SM. Yang dilahirkan di daerah Chou di Propinsi Shantung. Confucius dikenal juga sebagai *Ji Kaww* (Hokkian) atau *Ru Jiao* (Hua Yu), yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. Konfusianisme sudah dikenal sejak 5000 tahun yang lalu, lebih awal 2.500 tahun dibandingkan usia Kongzi sendiri. Kongzi (Hua Yu), atau Kongcu (Hokkian), atau Confucius (latin) adalah nabi terakhir dalam agama Khong Hu Chu. Padahal Confucius adalah seorang ahli sastrawan dan seorang filsuf, Ia lahir pada tahun 551 SM berasal dari kota Lu, Provinsi Shandong. Kong Hu Chu dibesarkan oleh ibunya karena ia sudah kehilangan ayahnya ketika masih berusia 3 tahun. Ketika dewasa dan bekerja sebagai pegawai pada kuil bangsawan Zhou, ia mengikuti semua detail-detail yang terdapat dalam perayaan yang akhirnya menjadikannya sebagai seorang yang ahli dalam ritual agama kuno. Hal ini membuatnya mempunyai banyak pengikut.

Konfusianisme adalah humanisme, tujuan yang hendak dicapai adalah kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya. Kodrat manusia menurut konfusius adalah “pemberian langit”, yang berarti bahwa dalam hal tertentu ia berada di luar pilihan manusia. Bagi Confucius, manusia adalah bagian dari konstitutif dari alam semesta. Manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya. Inti dari ajaran ini yaitu tidak berbuat kepada orang lain apa yang dia tidak sukai orang lain perbuat pada dirinya. Ajaran yang penting dari Confucius adalah lima kebajikan yang disebut *Ngo Siang*, Kelima *Ngo Siang* itu antara lain:

1. Cinta kasih (*Jien*)
2. Adil dan bijaksana (*gie*)

3. Susila dan sopan santun (*lee*)
4. Cerdas dan waspada (*tie*)
5. Jujur dan ikhlas (*Sien*).

Bagi Confucius, manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya. Ungkapan yang paling terkenal dari ajarannya yaitu tidak berbuat kepada orang lain apa yang tidak sukai orang lain perbuat pada dirinya. Ajaran Confucius mempunyai tiga pokok kewajiban yaitu:

1. Pemujaan terhadap Tuhan (*Thian*)

Konghucu mengajarkan keyakinan kepada pengikutnya bahwa *Thian* atau Tuhan menjadi awal atas sumber kesadaran alam semesta dan segalanya. Ia menekankan bahwa amat perlu untuk melakukan sembahyang korban terhadap *Thian*. Pengertian Tuhan dalam kepercayaan Tionghoa sebenarnya juga tidak berbeda dengan agama-agama lain, yaitu sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Dalam kepercayaan kalangan rakyat, Tuhan biasanya disebut sebagai *Thian* atau *Shangdi* atau *Siang Te* (dialek Hokkian). *Thian* adalah penguasa tertinggi alam semesta ini. Karena itu kedudukan *Thian* berada di tempat yang paling agung. Sedangkan para dewa dan malaikat adalah para pembantu dalam menjalankan roda pemerintahan di alam semesta sesuai dengan fungsi masing-masing. Sistem pemerintahan ini merupakan cerminan prinsip *Yin* dan *Yang* yang diwujudkan dalam bentuk pemerintahan di dunia. Kalau pemerintahan di dunia terdiri dari kaisar, para keluarga, perdana menteri, menteri-menteri sipil dan militer dan lain sebagainya, maka pemerintahan surga pun dipimpin oleh *Shangdi* dan dibantu para dewa-dewa baik sipil maupun militer, untuk mengatur tata tertib di alam semesta. Karena inilah para kaisar

(*Hung-di*) di bumi perlu memuja *Shangdi* yang berkedudukan di surga untuk memohon agar roda pemerintahan di mayapada selalu selaras kehendak *Shangdi* (*Shang*=di atas, *di*= tanah).

## 2. Pemujaan terhadap leluhur

Pemujaan terhadap leluhur adalah mengingat kembali asal-usul bahwa manusia berasal dari leluhurnya. Upacara pemujaan terhadap leluhur menggunakan sesaji. Sebagian besar aktivitas rumah tangga dalam keluarga Tionghoa selalu berhubungan dengan roh leluhur. Salah satu fungsi utama keluarga adalah melaksanakan pemujaan leluhur. Pemujaan terhadap leluhur dipandang sebagai perwujudan dari bakti anak terhadap orang tua dan leluhurnya (*Xiao*). Pelaksanaan upacara pemujaan leluhur dalam keluarga dipimpin oleh ayah sebagai kepala keluarga. Keluarga Tionghoa menganut garis keturunan dari pihak ayah atau patrilineal. Garis keturunan sangat penting, guna menjaga kelangsungan keluarga. Oleh karena itu, anak laki-laki menjadi yang utama dalam meneruskan garis keturunan.

## 3. Pemujaan terhadap Confucius

Bagi orang Tionghoa kewajiban untuk menghormati Confucius yang di anggap sebagai guru besar sama halnya dengan penghormatan terhadap orang tua. Confucius dianggap telah berjasa dalam mengajarkan dasar-dasar ajaran moral yang sampai sekarang masih terus diterapkan. Filsafat dan etikanya yang menghendaki manusia mencapai kesempurnaan pribadi maupun sosial telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.



Gambar 2. 32  
Lukisan potret Confucius, oleh Wú Dào Zǐ  
(680-740), seniman zaman  
Dinasti Táng (618-907).

Pokok ajaran Confucius adalah untuk menyelamatkan dunia melalui pengajaran moral etika terhadap manusia. Ia juga tertarik pada suatu masyarakat umat manusia yang ideal. Tujuan yang hendak dicapai dari Konfusianisme adalah kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Kesempurnaan manusia terletak dalam pemenuhannya sebagai mana manusia yang seharusnya. Secara keseluruhan ajaran Confucius lebih banyak ditujukan kepada manusia sebagai makhluk hidup, dan bertujuan untuk menciptakan ketentraman. Di antara kepercayaan agama tradisional Tiongkok, Konfusianisme menjadi ajaran yang paling berpengaruh dan mendarahdaging dalam kehidupan sehari-hari mayoritas orang-orang Tionghoa.

### 2.3.3. Buddhisme

Buddhisme bukanlah merupakan agama asli Cina melainkan berasal dari India. Walaupun agama Buddha bukan merupakan agama asli melainkan pengaruh dari India tetapi ajaran Buddha mempunyai pengaruh yang cukup berarti pada kehidupan orang Cina. Ajaran Buddha masuk ke Cina pada waktu pemerintahan Kaisar Ming Ti, pada awalnya Kaisar Ming Ti mengundang dua orang pendeta Buddha ke Cina dan sejak itulah



agama Buddha masuk ke Cina [Erisca 2008]. Tema pokok ajaran Buddha adalah bagaimana menghindarkan manusia dari penderitaan (samsara). Kejahatan adalah pangkal penderitaan. Manusia yang lemah, tidak berpengetahuan akan (Buddhisme) akan sangat mudah terkena kejahatan dan sulit membebaskan diri dari penderitaan. Pendiri agama Buddha adalah Sidharta Gautama, dilahirkan dari keluarga bangsawan di India. Pada awalnya ia dijauhkan ayahnya dari segala macam bentuk penderitaan, sampai pada akhirnya secara tidak sengaja melihat orang-orang yang selama ini belum pernah ia lihat yaitu orang-orang tua, orang sakit, dan yang meninggal. Kenyataan tersebut membuatnya bertapa di bawah pohon bodhi untuk mendapat pencerahan. Setelah enam tahun, ia sudah mendapat obat penawar bagi penderitaan, jalan keluar dari lingkaran tanpa akhir yaitu melalui kelahiran kembali kepada suatu jalan menuju nirwana. Jalan ini dikenal sebagai inti ajaran Buddha.

Pokok-pokok ajaran Buddhis adalah sebagai berikut:

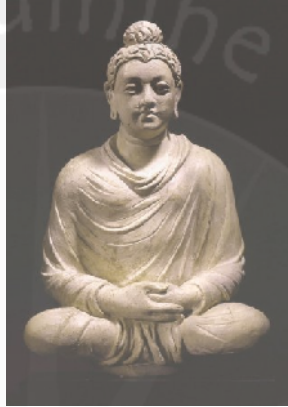
1. Sang Buddha hanyalah satu-satunya Guru dan Penunjuk Jalan.
2. Umat Buddha berlindung dalam Ti Ratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha).
3. Umat Buddha tidak mempercayai dunia ini diciptakan dan diatur oleh Tuhan.
4. Umat Buddha mengingat bahwa tujuan hidup adalah mengembangkan belas kasih untuk semua makhluk tanpa diskriminasi dan berusaha untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kedamaian mereka; dan untuk mengembangkan kebijaksanaan yang mengarah pada perealisasi Kebenaran tertinggi dan menerima empat kebenaran Arya, yaitu dukkha, penyebab timbulnya dukkha, padamnya dukkha, dan jalan menuju pada padamnya dukkha; dan

menerima hukum sebab dan akibat (Paticcasamuppada/Pratityasamutpada).

5. Segala sesuatu yang berkondisi (sankhara/samskara) adalah tidak kekal (anicca/anitya) dan dukkha, dan segala sesuatu yang berkondisi dan yang tidak berkondisi (dhamma) adalah tanpa inti, bukan diri sejati (anatta/anatma).
6. Umat Buddha menerima Tigapuluh Tujuh kualitas yang membantu menuju Pencerahan (Bodhipakkhika Dhamma/Bodhipaksa Dharma) sebagai segi-segi yang berbeda dari Jalan yang diajarkan oleh Sang Buddha yang mengarah pada Pencerahan.
7. Terdapat tiga jalan mencapai bodhi atau Pencerahan: yaitu sebagai Savakabuddha/Sravakabuddha, sebagai Paccekabuddha/Pratyekabuddha, dan sebagai Samyaksambuddha/Sammasambuddha. Kami menerimanya sebagai yang tertinggi, termulia dan terheroik untuk mengikuti karir Bodhisattva dan untuk menjadi seorang Sammasambuddha dalam rangka menyelamatkan makhluk lain.
8. Mengkui bahwa di negara yang berbeda terdapat perbedaan pandangan kepercayaan-kepercayaan dan praktik Buddhis. Bentuk dan ekspresi luar ini seharusnya tidak boleh dicampuradukkan (perlu dipisahkan) dengan esensi/inti ajaran-ajaran Sang Buddha.

Ajaran Buddhis di Cina mendapat pengaruh dari kepercayaan tradisional orang-orang Cina, seperti Konfusianisme dan Taoisme. Hasil yang paling mencolok dari percampuran tersebut adalah sekte Shan, yang merupakan Buddhisme India yang bercorak Taoisme Cina. Hasil dari percampuran ini memunculkan signifikansi dari dewa-dewa Buddha, seperti Avalokitesvara berubah menjadi Guan Yin atau Kwam Im atau Shi Yin. Ajaran Buddhis

yang paling menonjol pengaruhnya adalah kepercayaan hidup setelah mati dan reinkarnasi. Buddhisme membawa orang-orang Cina memuja patung Sang Buddha, maka banyak orang membuat arca-arca Buddha untuk disembah dan ditempatkan di dalam Kelenteng.



Gambar 2. 33  
Sang Buddha